

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Populasi dunia pada tahun 2019 yaitu sekitar 7,6 miliar orang dan terjadi peningkatan tahun 2050 mencapai 9,9 miliar. Persentase populasi yang berumur lebih dari 60 tahun di dunia dari tahun 2015 sekitar 15% dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 22% (Kaneda, 2018). Secara global populasi lansia semakin meningkat pada tahun 2020 jumlah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas akan melebihi jumlah anak yang berusia dibawah lima tahun dan pada tahun 2050 sebanyak 80% lansia berada di Negara berkembang (WHO,2018).

Negara Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang yang memiliki jumlah lansia pada tahun 2018 sebesar 9,3%, atau 22,4 juta jiwa (BPS, 2018). Pada tahun 2020 yaitu sebanyak 27,08 juta jiwa lansia, tahun 2025 sebanyak 33,69 juta jiwa lansia, tahun 2035 sebanyak 48,19 juta jiwa lansia, dan di prediksi pada tahun 2050 Indonesia akan mengalami peningkatan jumlah lansia yang tinggi di bandingkan dengan Negara yang berada dikawasan Asia (Kemenkes RI, 2018).

Peningkatan jumlah lansia merupakan indikator keberhasilan pembangunan sekaligus sebagai tantangan dalam pembangunan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dari persebaran penduduk lansia di Indonesia, Sumatera

Barat menduduki peringkat ke enam yang memiliki jumlah lansia terbanyak yaitu 9,25% (BPS,2018). Jumlah penduduk yang berusia lebih dari 60 tahun yaitu sekitar 274.372 jiwa (BPS,2018). Persentase distribusi penduduk menurut Kabupaten/Kota yang paling tinggi berada di kota Padang. Jumlah penduduk yang berusia lebih dari 60 tahun di kota Padang pada tahun 2018 sekitar 62.735 jiwa (BPS,2018). Menurut Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2019 jumlah lansia terbanyak berada di daerah Padang Timur yaitu 7.264 jiwa.

Dengan adanya peningkatan jumlah lansia berbanding lurus dengan angka permasalahan yang terjadi pada lansia. Depresi merupakan urutan keempat penyakit dunia dan memiliki prevelensi tertinggi pada lansia di setiap Negara dari 3,5% meningkat menjadi 15% pada tahun 2013(Liu, Gou, & Zuo, 2014). Pada tahun 2015 terjadi peningkatan jumlah penderita depresi menjadi 18% di dunia. Sebanyak 80% dari total penduduk dunia yang mengalami depresi berada di Negara berkembang (WHO, 2017).

Di Indonesia jumlah penderita depresi yaitu sebanyak 6,1% dari total seluruh penduduk (Riskesdas, 2018). Menurut Riskesdas (2018) Sumatera Barat menempati urutan ke tiga dengan kasus depresi pada lansia dari 34 Provinsi yang ada di Indonesia. Dari seluruh penduduk Sumatera Barat 8,2% menderita depresi dan 8,0% diderita oleh penduduk lansia atau berada pada usia lebih dari 60 tahun (Riskesdas, 2018).

Depresi merupakan gangguan mental yang paling umum terjadi pada lansia yang akan mempengaruhi satu dari tujuh lansia mengalami depresi (Patra

et al, 2017). Depresi merupakan penyakit yang jarang terdiagnosis dan tidak diobati yang akan menyebabkan gangguan fisik, sosial dan mengganggu psikososial. Depresi menyebabkan kematian 40% lebih besar dibandingkan dengan lansia tanpa depresi (Mirkena et al, 2018).

Depresi biasanya terjadi pada orang dewasa yang sudah memasuki usia 40 tahun, selama periode 20 tahun jumlah rata-rata episode adalah lima atau enam (Boyd,M.,2012). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Livana (2018) kasus depresi lebih banyak terjadi pada rentang usia 60 – 74 tahun dibandingkan dengan rentang usia lainnya, perempuan lebih sering mengalami depresi dibandingkan dengan laki-laki, status perkawinan juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kejadian depresi pada lansia (Livana et al, 2018). Depresi berhubungan dengan peningkatan kasus bunuh diri yang biasanya terjadi pada lansia (Meiner,2015). Lansia yang mengalami depresi biasanya cepat merasa lelah, konstipasi atau sembelit, gangguan mood, kurang minat, perubahan nafsu makan, gangguan tidur, dan cemas.

Faktor penyebab depresi juga dipengaruhi oleh gaya hidup seperti aktivitas fisik, lama waktu tidur, konsumsi alkohol, indeks massa tubuh, dan merokok (Bruin et al, 2018). Faktor lain yang dapat menyebabkan depresi pada lansia diantaranya faktor biologis individu seperti kegagalan memiliki keturunan, tingkat infertilitas diseluruh dunia meningkat dari tahun ke tahun. Individu yang mengalami infertilitas dalam waktu yang lama akan mengalami depresi. Pada

individu yang mengalami depresi diperlukan dukungan sosial untuk membantu menjaga kesehatan fisik dan emosionalnya (Erdem et al, 2014).

Menurut Wang et al, (2014) depresi disebabkan oleh banyak faktor meliputi faktor lingkungan dan faktor individu. Dengan adanya faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap depresi, dukungan sosial sangat diperlukan pada individu yang mengalami depresi terutama pada lansia. Dukungan sosial merupakan bantuan yang diperoleh dari orang lain seperti perasaan diterima, diperhatikan yang akan mempengaruhi kesehatan fisik dan mental seseorang.

Seseorang yang telah memasuki usia lansia akan mengalami perubahan peran baik di keluarga atau teman. Sebagian lansia bisa menerima perubahan peran tersebut namun sebagian ada yang tidak menerima. Sikap ini bisa menimbulkan isolasi sosial, kesepian, perubahan sikap dan depresi (Meiner, 2015). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wang et al, (2014) bahwa dukungan sosial sangat diperlukan bagi seorang lansia.

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Ganting Padang Timur Kota Padang. Berdasarkan Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2019 Jumlah lansia terbanyak berada di Padang Timur yang tersebar di delapan wilayah posyandu lansia Jati Baru 170 lansia, Parak Gadang Timur 230 lansia, Marapalam 140 Lansia, Andalas 176 lansia, Ganting 245 lansia, Kubu Dalam 238 lansia, Sawahan 135 lansia, Sawahan Timur 90 lansia.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 27 Februari 2019 dilakukan wawancara terhadap 10 lansia tujuh diantaranya mengalami gejala depresi. Empat diantaranya berjenis kelamin perempuan, biasanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan tinggal bersama anak dan cucunya. Dari empat orang lansia mengaku sering merasa sedih secara tiba-tiba tanpa ada penyebabnya. Dari empat orang lansia perempuan yang di wawancarai sudah tidak memiliki suami, biasanya mereka bercerita dengan suami namun setelah suaminya meninggal dunia tidak ada lagi tempat bercerita. Memang keluarga memberikan perhatian seperti memberikan baju, membawakan makanan kesukaan, namun terkadang anak dan cucunya sibuk sehingga lansia merasa kurang diperhatikan.

Tiga orang lansia berjenis kelamin laki-laki, pensiunan pegawai negeri. Dari tiga orang lansia laki-laki seluruhnya mengaku sulit tidur di malam hari. Salah satunya pernah melakukan percobaan bunuh diri karena merasa dirinya menyusahkan anak dan istrinya dan berhasil diselamatkan oleh istrinya. Dari tiga lansia laki-laki yang diwawancarai satu diantaranya masih memiliki istri sebagai seseorang yang sangat berarti dalam hidupnya yang bisa dijadikan tempat bercerita ketika terjadi masalah apapun. Anak-anak dan cucu terkadang juga mengajaknya jalan-jalan dan membelikan pakaian baru.

Lansia yang bertempat tinggal di sekitar wilayah kerja posyandu lansia Ganting melaksanakan kegiatan senam lansia dalam satu minggu sebanyak dua kali. Dari lansia yang diwawancarai mengaku bahwa hari senam merupakan hari yang di tunggu-tunggu karena bisa bertemu dengan banyak teman-teman sebaya.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Posyandu Lansia Ganting Padang Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan dukungan sosial dengan tingkat depresi pada lansia di Posyandu lansia Ganting pada tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan dukungan sosial dengan tingkat depresi pada lansia di posyandu lansia Ganting pada tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi dukungan sosial pada lansia di posyandu lansia Ganting pada tahun 2019.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat depresi di posyandu lansia Ganting pada tahun 2019.
- c. Diketahui hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat depresi pada lansia di posyandu lansia Ganting pada tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Dapat memberikan informasi mengenai hubungan dukungan sosial dengan tingkat depresi pada lansia sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan asuhan keperawatan dan pendidikan kesehatan mengenai dukungan sosial dan depresi.

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai ilmu keperawatan komunitas dan dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan dukungan sosial dengan tingkat depresi pada lansia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Depresi Pada Lansia.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti dan memberikan sumbangan pemikiran mengenai dukungan sosial dan depresi pada lansia.

